

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan tidak hanya merupakan serangkaian praktik, tradisi dan norma yang diterapkan oleh suatu masyarakat, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas, sejarah dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, keberagaman budaya menjadi salah satu aspek yang paling rentan dan penting untuk dilestarikan terutama bagi kelompok etnis yang memiliki sejarah dan warisan budaya yang kaya dan unik. Salah satu kelompok etnis yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini adalah Suku Ainu, kelompok etnis asli di Jepang yang memiliki budaya, tradisi dan bahasa yang unik dan berharga.

Suku Ainu, sebuah kelompok etnis yang tinggal di Utara Jepang terutama di Pulau Hokkaido dan Kepulauan Kurile Selatan, Rusia, telah lama menjadi subjek perhatian dalam konteks pelestarian warisan budaya mereka yang unik. Budaya Ainu dengan kekayaan tradisi, bahasa serta bentuk seni dan arsitektur yang khas menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan Jepang. Hubungan antara masyarakat Ainu dengan masyarakat Jepang dimulai setidaknya pada abad ke-14 di mana saat itu kekuasaan Keshogunan Jepang, Pemerintah Jepang saat itu wilayahnya belum mencakup hingga Pulau Hokkaido. Selama berabad-abad, Suku Ainu hidup secara harmonis dengan alam, mempraktikkan tradisi dan ritual khusus yang mencerminkan kedekatan mereka dengan lingkungan sekitar, tetapi sejak abad ke-20, modernisasi dan industrialisasi Jepang mengakibatkan perubahan signifikan dalam kehidupan dan budaya Suku Ainu. Proses ini menyebabkan banyak dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya mereka. Pemerintah Jepang menerapkan kebijakan asimilasi yang kuat, mendorong Suku Ainu untuk meninggalkan bahasa, adat istiadat dan budaya mereka agar sesuai dengan budaya Jepang yang dominan. Kebijakan ini sering

kali menyebabkan hilangnya identitas budaya dan Bahasa Ainu yang hingga kini hanya tersisa Sebagian kecil penuturnya . Selain itu , industrialisasi mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam di wilayah mereka, membuat mereka terpinggirkan dari tanah tradisional yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya mereka.

Proses urbanisasi dan dominasi budaya mayoritas Jepang telah sangat memengaruhi Suku Ainu terutama dalam hal pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi serta Bahasa Ainu. Urbanisasi membawa banyak orang dari budaya mayoritas Jepang ke daerah-daerah yang dulu ditempati secara eksklusif oleh Suku Ainu dan mendorong standar hidup serta praktik budaya yang berbeda dari kebiasaan tradisional Ainu. Ini berkontribusi pada tekanan sosial bagi Suku Ainu untuk berasimilasi yang sering kali menyebabkan mereka meninggalkan bahasa dan budaya tradisional mereka demi mendapatkan penerimaan dan kesempatan ekonomi. Generasi muda Ainu tumbuh dengan keterbatasan akses untuk belajar bahasa dan budaya asli mereka yang pada akhirnya mempercepat kepunahannya. Usaha pelestarian kini dilakukan oleh komunitas Ainu sendiri serta sebuah payung organisasi bernama *Utari Kyoukai, The Ainu Association of Hokkaido* (AAH) didirikan pada tahun 1946 (Weiner, 2009:27).

AAH membuat rancangan undang-undang baru yang diberi nama *Ainu Shinpo* yang diusulkan pada tahun 1984. Pada Undang-Undang baru tersebut menuntut Pemerintah Jepang untuk memberikan hak masyarakat Ainu untuk partisipasi politik, dan meminta Pemerintah Jepang untuk mengakui keberadaan mereka dan sejarah asimilasi paksa pada Zaman Meiji (1868-1912). Yaitu sebagai berikut :

1. Pengambilalihan Wilayah Hokkaido dan Kebijakan Pemukiman.
2. Pelarangan Bahasa dan Tradisi Ainu.
3. Undang-Undang Perlindungan Lama Ainu (1899).
4. Diskriminasi dan Kemiskinan.

Dampak jangka panjang asimilasi paksa menyebabkan hilangnya banyak aspek budaya dan Bahasa Ainu. Ainu menjadi minoritas yang hampir tidak terlihat dalam masyarakat Jepang Selain itu, berbagai aspek budaya Ainu seperti tradisi, adat

istiadat dan kepercayaan mengalami penurunan drastis. Praktik-praktik tradisional seperti ritual keagamaan, seni ukir khas Ainu serta musik dan tarian tradisional perlahan-lahan menghilang karena dilarang atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan budaya Jepang modern. Masyarakat Ainu juga kehilangan akses terhadap tanah leluhur mereka yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan dan spiritualitas mereka. Dengan diambilalinya tanah mereka oleh pemerintah dan dijadikannya sebagai bagian dari wilayah Jepang, banyak komunitas Ainu yang kehilangan sumber daya alam yang selama ini mereka manfaatkan untuk bertahan hidup seperti berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan tanaman liar.

Seiring waktu, akibat tekanan sosial dan diskriminasi yang mereka hadapi, banyak orang Ainu yang terpaksa menyembunyikan identitas mereka agar dapat diterima di masyarakat Jepang yang lebih luas. Stigma terhadap Ainu sebagai kelompok yang dianggap "primitif" atau "berbeda" menyebabkan banyak dari mereka memilih untuk tidak mengungkapkan asal-usul mereka. Akibatnya, dalam beberapa dekade jumlah individu yang secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai Ainu semakin berkurang membuat mereka menjadi minoritas yang hampir tidak terlihat dalam masyarakat Jepang.

Atas tuntutan hak masyarakat Ainu, 2 tahun berikutnya pada tahun 1986, Perdana Menteri Jepang saat itu, Yasuhiro Nakasone menolak rancangan undang-undang yang diusulkan tersebut. Nakasone dalam satu kesempatan menyatakan bahwa Jepang merupakan satu negara yang homogen atau dapat diartikan sebagai negara yang hanya penduduknya berasal dari satu kelompok etnis, yaitu Yamato. Pernyataan Nakasone itu memicu kemarahan yang menyebabkan unjuk rasa oleh sejumlah aktivis di Tokyo dan Organisasi AAH serta beberapa organisasi lainnya seperti *The Foundation for Ainu Culture* ikut turut dalam unjuk rasa tersebut (Buckley, 2009:11). Bahasa Ainu memiliki struktur dan karakteristik yang berbeda dengan Bahasa Jepang yang juga merupakan bagian dari identitas budaya Suku Ainu. Tradisi-tradisi Suku Ainu seperti upacara perburuan beruang, tarian beruang dan Festival Panen mencerminkan kehidupan tradisional mereka yang berbasis pada siklus alam dan kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, dengan berjalannya waktu dan perubahan sosial-ekonomi menurut Siddle dalam bukunya yg berjudul *"Race, Resistance and The Ainu of Japan"* (1996:183) menyoroti bahwa banyak generasi muda Ainu yang telah terpinggirkan dari warisan budaya dan bahasa mereka akibat dari tekanan sosial, ekonomi dan politik. Sadar akan pentingnya mempertahankan identitas etnik dan kebudayaan Suku Ainu telah memicu upaya revitalisasi yang melibatkan pendidikan, seni dan kegiatan komunitas. Dampak globalisasi, urbanisasi dan dominasi budaya mayoritas Jepang telah menjadi ancaman serius terhadap pelestarian budaya dan Bahasa Ainu. Proses globalisasi telah memengaruhi gaya hidup, nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Ainu yang kemudian menyebabkan penurunan penggunaan Bahasa Ainu dan pengikisan tradisi budaya. Urbanisasi dan modernisasi telah mengubah pola hidup masyarakat Ainu, mengakibatkan pergeseran dari gaya hidup tradisional menuju gaya hidup yang lebih modern. Modernisasi juga telah menyebabkan perubahan dalam ekonomi, politik dan sosial yang memengaruhi struktur masyarakat Ainu dan mengancam keberlanjutan tradisi dan bahasa mereka.

Selain itu, budaya mayoritas Jepang yang lebih dominan dan berpengaruh di Jepang telah menekan dan mengesampingkan budaya dan Bahasa Ainu, membuat mereka terpinggirkan dalam masyarakat Jepang. Budaya populer, media massa dan pendidikan formal yang didominasi oleh budaya Jepang telah memengaruhi persepsi dan identitas masyarakat Ainu, menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri dan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Meskipun ada upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk melestarikan budaya dan Bahasa Ainu, namun upaya tersebut masih terbatas dan belum mencapai hasil yang signifikan dalam pelestarian warisan budaya Suku Ainu.

Miyake (2008) menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran publik dalam mendukung revitalisasi budaya dan Bahasa Ainu. Melalui program pendidikan, *workshop* dan festival budaya, masyarakat Ainu berupaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya dan bahasa mereka. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, universitas dan

masyarakat internasional telah menjadi strategi penting dalam mempromosikan budaya dan Bahasa Ainu secara global. Pelestarian budaya dan Bahasa Suku Ainu bukan hanya tentang mempertahankan tradisi dan bahasa, tetapi juga tentang menjaga identitas, keberagaman dan warisan budaya yang kaya bagi masyarakat Jepang dan dunia. Budaya dan Bahasa Ainu berperan penting dalam memperkaya keberagaman budaya Jepang dan mempromosikan pemahaman antarbudaya.

Pelestarian budaya dan Bahasa Ainu juga penting untuk kesejahteraan sosial dan psikologis masyarakat Ainu. Dengan mempertahankan tradisi, adat istiadat dan bahasa mereka, masyarakat Ainu dapat memperkuat identitas kolektif mereka, meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan mengembangkan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai " Peranan Organisasi yang Berhubungan dengan Ainu dalam Mengembangkan Warisan Budaya Ainu" menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran budaya dan Bahasa Ainu dalam mempertahankan warisan budaya serta faktor-faktor yang mengancam pelestarian budaya dan bahasa ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya dan Bahasa Suku Ainu untuk generasi yang akan datang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini, penulis menyoroti sejumlah penelitian konkret dan relevan dari berbagai jurnal sebagai acuan utama. yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Lestari (2012) yang berjudul "*Peranan Kayano Shigeru dalam Menyetarakan Hak-hak Suku Ainu*" dari Universitas Darma Persada. Hal yang diteliti adalah peran Kayano Shigeru sebagai pelopor hak-hak masyarakat Ainu. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Ainu sebelumnya mengalami tindakan diskriminasi dari Pemerintah Jepang yang melarang perkembangan kebudayaan masyarakat Ainu. Pemerintah Jepang ingin mendorong masyarakat Ainu ke dalam proses asimilasi. Proses

asimilasi dilakukan karena negara Jepang tidak ingin masalah etnis dapat menggerogoti setiap sistem demokrasi dan berusaha menunjukkan bahwa masalah-masalah etnis jauh lebih penting dari kebijakan ekonomi sosial, politik, kebudayaan dan lainnya. Kemudian masalah etnis juga dapat menghancurkan kebudayaan asli Jepang dengan memasukkan budaya asing seperti kebudayaan Ainu. Kayano Shigeru sebagai tokoh masyarakat Ainu melaporkan untuk menyetarakan hak-hak masyarakat Ainu, Kayano berperan aktif dalam bidang ekonomi, pendidikan, pariwisata dan kebudayaan Ainu. Persamaan penelitian Ria dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti upaya memperjuangkan hak-hak dan kebudayaan suku Ainu yang terpinggirkan akibat kebijakan asimilasi dari Pemerintah Jepang. Perbedaan penelitian Ria dengan penelitian ini berfokus pada peran berbagai organisasi sedangkan penelitian Ria berfokus pada peran Kayano Shigeru sebagai individu

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Iryani (2015) yang berjudul “*Politik Eksklusi Sosial terhadap Suku dan Warga Keturunan Ainu di Jepang*” dari Universitas Gajah Mada. Hal yang diteliti adalah eksklusi sosial dengan menerima banyak tindakan *labelling*, *social closure*, ketidaksamarataan, relasi kekuasaan dan diskriminasi pada kehidupan masyarakat Ainu. Hasil penelitian ini adalah eksklusi sosial yang terjadi pada suku dan warga keturunan Ainu yang disebabkan oleh adanya perbedaan asal ras atau keturunan di antara Wajin dan Suku Ainu yaitu, Wajin yang merupakan keturunan Yamato dan keturunan Kaisar dan Suku Ainu yang merupakan keturunan Okhotsk dan Satsumon. Persamaan penelitian Ira dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti dampak dari struktur sosial dan politik Jepang terhadap identitas serta kehidupan masyarakat Ainu. perbedaan penelitian Ira dengan penelitian ini berfokus pada peran organisasi dan berfokus pada analisis kritis terhadap bagaimana masyarakat Ainu dikucilkan secara sosial.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Analea Djajasuminta (2000) yang berjudul “*Kehidupan Suku Ainu di Zaman Modern Ini*” dari Universitas Indonesia. Hal yang diteliti adalah bagaimana kehidupan Suku Ainu di zaman modern. Hasil

penelitian ini adalah diketahui bahwa kehidupan Suku Ainu sudah berubah menyesuaikan diri dengan kehidupan orang Jepang sekarang ini. Hal ini dapat dilihat adanya penyesuaian atau adaptasi yang dilakukan oleh orang-orang Ainu yang berbaur dengan kehidupan orang Jepang. Hal yang lainnya adalah mata pencaharian yang tadinya berburu dan mengumpulkan bahan makanan sudah jarang dilakukan oleh mereka. Sayangnya usaha yang dilakukan oleh orang-orang Ainu untuk mempertahankan identitas dirinya dan menyesuaikan diri di kalangan masyarakat Jepang masih sulit diterima oleh masyarakat Jepang. Melihat hal ini berarti bukannya Suku Ainu tidak dapat beradaptasi dengan orang Jepang, tetapi orang Jepang lah yang belum dapat menerima kehadiran Suku Ainu di dalam kehidupan masyarakat Jepang, persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama menyoroti tema budaya Ainu dalam konteks masyarakat Jepang modern. Masing-masing menyoroti cara suku Ainu berupaya menjaga identitas budayanya di tengah masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya. Perbedaan penelitian ini berfokus pada peran organisasi yang bekerja untuk mendukung pelestarian budaya Ainu. Organisasi-organisasi ini mungkin membantu dalam advokasi hak budaya, program pendidikan atau inisiatif pelestarian sedangkan penelitian Analea berfokus pada adaptasi individu Ainu terhadap kehidupan masyarakat Jepang saat ini, termasuk perubahan dalam mata pencaharian dan cara hidup.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Minimnya peran pemerintah pusat dalam mendukung pelestarian budaya Suku Ainu.
2. Minimnya kesempatan partisipasi politik Suku Ainu dalam kebijakan budaya.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pelestarian budaya Suku Ainu.
4. Keterbatasan kebijakan pemerintah yang mendukung peran organisasi dalam pelestarian budaya Ainu.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada organisasi-organisasi yang secara khusus memiliki tujuan pelestarian budaya Suku Ainu seperti *Ainu Association of Hokkaido (AAH)*, *The Foundation for Ainu Culture* dan organisasi serupa lainnya.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran organisasi dalam mengatasi tantangan penurunan penggunaan bahasa dan budaya Ainu melalui pendidikan ?
2. Bagaimana peran organisasi berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat Ainu melalui ekonomi dan politik ?
3. Bagaimana peran organisasi dalam berupaya meningkatkan kesadaran publik dalam hal pengembangan warisan budaya Ainu?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran organisasi dalam pelestarian budaya dan bahasa Suku Ainu.
2. Menganalisis program dan kegiatan utama yang dilakukan oleh organisasi untuk melestarikan warisan budaya suku Ainu.
3. Menjelaskan upaya kolaborasi internasional yang dilakukan oleh organisasi dalam mempromosikan budaya suku Ainu.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Teori Sosial-Ekonomi Masyarakat serta Organisasi Komunitas dan Aktivisme Budaya.

1.7.1 Sosial-Ekonomi Masyarakat

Teori Sosial-Ekonomi Masyarakat adalah kerangka konseptual yang

menggabungkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep dari ilmu sosial dan ekonomi untuk memahami dan menganalisis dinamika, struktur dan proses dalam masyarakat. Teori ini menekankan hubungan antara struktur sosial (seperti kelompok, kelas dan institusi) dengan faktor ekonomi (seperti produksi, distribusi dan konsumsi sumber daya) dalam membentuk pola-pola perilaku, interaksi dan transformasi sosial dalam suatu masyarakat.

Teori Sosial-Ekonomi Masyarakat berperan penting dalam memahami hubungan kompleks antara struktur sosial dan faktor ekonomi dalam masyarakat. Pierre Bourdieu (1986) mengembangkan konsep modal sosial dan kapital budaya untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi individu dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa akses terhadap kapital budaya dan sosial dapat membentuk posisi dan peluang individu dalam Masyarakat. Max Weber (1905) dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1905) dan *Economy and Society* (1922) berargumen bahwa struktur sosial dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx, tetapi juga dipengaruhi oleh status sosial (prestise atau penghargaan sosial) dan kekuasaan (kemampuan untuk memengaruhi atau mengendalikan orang lain). Weber mengembangkan konsep stratifikasi sosial yang lebih kompleks, yang memandang masyarakat sebagai struktur tiga dimensi yang saling berhubungan.

Kesimpulannya, Teori Sosial-Ekonomi Masyarakat menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan faktor ekonomi dalam masyarakat. Teori ini menyediakan alat analisis yang kaya untuk menyelidiki dinamika kompleks yang mempengaruhi penurunan penggunaan Bahasa Ainu dan erosi budaya tradisional Suku Ainu di era modern.

1.7.2 Organisasi Komunitas dan Aktivisme Budaya

Teori Organisasi Komunitas dan Aktivisme Budaya merupakan kerangka konseptual yang fokus pada peran dan fungsi organisasi komunitas serta aktivisme dalam memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian, revitalisasi dan promosi budaya dan bahasa suatu kelompok etnik atau komunitas. Teori ini menekankan pentingnya partisipasi kolektif, solidaritas dan aksi

kolaboratif dalam mendukung dan mempertahankan warisan budaya dan bahasa.

Myles Horton (1990) melihat organisasi komunitas dan aktivisme budaya sebagai alat untuk memobilisasi, mendidik dan mengorganisir komunitas dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Jeffrey C. Alexander (2003) dalam bukunya, *The Meanings of Social Life: A Cultural Sociology*, menyoroti pentingnya narasi dan simbol dalam gerakan sosial di mana organisasi komunitas sering menggunakan elemen budaya untuk membangun solidaritas dan mendapatkan dukungan publik.

Kesimpulannya, Teori Organisasi Komunitas dan Aktivisme Budaya memberikan kerangka kerja yang penting dan relevan dalam memahami bagaimana organisasi komunitas dan aktivisme budaya berperan dalam memobilisasi, mendidik dan memperkuat masyarakat dalam upaya pelestarian, revitalisasi dan promosi budaya dan bahasa suatu kelompok etnik atau komunitas.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan cara pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari jurnal, *e-book* dan *website*. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design* (2013:4-5) . penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Neil J. Salkind dalam bukunya "*Encyclopedia of Research Design*" (2010:125-132). menjelaskan bahwa analisis deskriptif adalah langkah awal dalam analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan penggunaan tabel frekuensi, diagram batang, histogram, dan statistik deskriptif lainnya untuk menggambarkan pola yang ada dalam data. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Ainu: Spirit of a Northern People* karangan Fitzhugh, W. W. & Dubreuil.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.9.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memperkaya literatur akademik dan konsep teoretis dalam studi budaya dan linguistik dengan menghadirkan studi kasus unik dari Suku Ainu sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau bahan rujukan terkait penjelasan budaya, kehidupan, bahasa dan tradisi Suku Ainu.

1.9.2 Secara Praktis

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang budaya, kehidupan, bahasa dan tradisi Suku Ainu serta dapat memberikan pengalaman praktis dan pemahaman komprehensif bagi penulis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks akademik maupun profesional di bidang pelestarian dan pengembangan budaya.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I adalah bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab yang menjelaskan gambaran umum budaya dan sejarah Suku Ainu, pelestarian dan tantangan budaya Ainu dan organisasi yang terkait dengan Ainu.

Bab III adalah bab analisis yang menjelaskan tentang peran-peran utama dari organisasi-organisasi yang mendukung Suku Ainu.

Bab IV adalah penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian mengenai peranan organisasi yang berhubungan dengan Ainu dalam mengembangkan warisan budaya Ainu.